

KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SEKOLAH DASAR DENGAN MENGGUNAKAN KURIKULUM 2013

**Sofyan Iskandar, Primanita Sholihah Rosmana, Desca Saurina, Adelina Rizkyta
Nur Amalia, Cici Isnawati, Zidan Ahmad Farhan**

Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta

Surel: sofyaniskandar@upi.edu , primanitarosmana@upi.edu , descasaurina@upi.edu ,
adelamalia@upi.edu , ciciisnawati222@upi.edu , zidanaf@upi.edu

Abstract: The use of the 2013 curriculum is indeed designed to improve students' critical thinking skills in elementary schools. The teacher acts as a facilitator while the students play a more active role in the class. This article is intended for teachers who are looking for more information about the 2013 curriculum. In this article, the author uses a qualitative method which is carried out by questionnaires and literature studies. A questionnaire or questionnaire is a questionnaire or indirect data collection (this research does not directly ask and answer questions with respondents). The data obtained by the author is then processed to become an appropriate article.

Keywords: critical thinking skills, 2013 curriculum, qualitative method.

Abstrak: Penggunaan kurikulum 2013 ini memang didesain untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Guru berperan sebagai fasilitator sedangkan siswa yang berperan lebih aktif di kelas. Artikel ini ditujukan untuk guru yang sedang mencari informasi lebih mengenai kurikulum 2013. Pada artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan angket dan studi literatur. Angket atau kuisioner adalah angket atau pengumpulan data secara tidak langsung (penelitian ini tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Data yang penulis peroleh tersebut kemudian diolah hingga menjadi artikel yang sesuai.

Kata kunci: keterampilan berpikir kritis, kurikulum 2013, metode kualitatif.

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan pencapaian pendidikan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 35, “kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.” (Daryono). Adanya perubahan yang signifikan di Indonesia setelah memberlakukan kurikulum 2013 (K-13). Perubahan tersebut dilatarbelakangi atas keinginan merespon tantangan zaman di

mana telah ditandai dengan melimpahnya teknologi informasi.

Di abad 21 tentu dengan adanya arus teknologi dan informasi ini akan membawa manfaat bagi kehidupan manusia, namun membawa petaka juga bagi kehidupan apabila tidak dikelola dengan baik. Artinya di abad 21 ini perlu mengelola teknologi-informasi dengan bijak. Hal ini juga hadir sebagai tantangan untuk para guru agar tidak terjadinya kenakalan pada siswa yang disebabkan dari hadirnya limpahan teknologi-informasi ini. Dengan menggunakan kurikulum 2013 sebagai pedoman atau acuan pembelajaran di sekolah akan membuat siswa lebih berpikir kritis di kehidupannya.

Keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan kurikulum 2013 ini terjadi karena adanya pembiasaan dalam menyelesaikan masalah yang harus dianalisis terlebih dahulu. Siswa lebih ditekankan untuk berpikir dan analisis sebelum membuat keputusan atas masalah yang terjadi. Pembiasaan ini sangat baik dilakukan dan akan menciptakan siswa yang berkualitas, serta dapat berguna bagi Bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Kurikulum 2013 memang lebih menekankan keaktifan siswa, sedangkan guru hanya menjadi pendamping dan memberikan pemahaman yang belum mereka pahami.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana kurikulum 2013 ini berjalan. Selain itu ditujukan juga kepada siswa yang berpikir kritis atas hasil dari penggunaan kurikulum 2013.

KAJIAN TEORI

Menurut Ennis (Maftukhin, 2013:22) “berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.” Dari definisi tersebut dapat diungkapkan beberapa hal penting yaitu berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi yang pada akhirnya memungkinkan untuk membuat keputusan. Adapun 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 kelompok kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (Maftukhin, 2012:24):

Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Kurikulum 2013. (Hlm.194-202)

1. Klarifikasi Dasar (Elementary Clarification)
Klarifikasi dasar terbagi menjadi tiga indikator yaitu (1) mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, (2) menganalisis argumen, dan (3) bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan atau pertanyaan yang menantang.
2. Memberikan Alasan untuk Suatu Keputusan (The Basis for The Decision)
Tahap ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber dan (2) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
3. Menyimpulkan (Inference)
Tahap menyimpulkan terdiri dari tiga indikator (1) membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (2) membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, dan (3) membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.
4. Klarifikasi Lebih Lanjut (Advanced Clarification)
Tahap ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) mengidentifikasikan istilah dan mempertimbangkan definisi dan (2) mengacu pada asumsi yang tidak dinyatakan.
5. Dugaan dan Keterpaduan (Supposition and Integration)
Tahap ini terbagi menjadi dua indikator (1) mempertimbangkan dan memikirkan secara logis premis, alasan, asumsi, posisi, dan

usulan lain yang tidak disetujui oleh mereka atau yang membuat mereka merasa ragu-ragu tanpa membuat ketidaksepakatan atau keraguan itu mengganggu pikiran mereka, dan (2) menggabungkan kemampuan kemampuan lain dan disposisi-disposisi dalam membuat dan mempertahankan sebuah keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan berpikir kritis bukan berarti mengumpulkan informasi saja terkadang seseorang yang mempunyai daya ingat yang baik dan mengetahui banyak akan informasi belum tentu baik dalam berpikir kritis. Hal ini dikarenakan seseorang yang berpikir kritis seharusnya mempunyai kemampuan dalam membuat atau menarik kesimpulan dari segala informasi yang ia ketahui, ia pun dapat mengetahui bagaimana menggunakan informasi yang ia punya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, dan mencari sumber informasi yang relevan untuk membantunya menyelesaikan sebuah permasalahan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif yang dilakukan dengan angket dan studi literatur. Angket atau kuisisioner adalah angket atau pengumpulan data secara tidak langsung (penelitian ini tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Menurut pendapat Zed 2004, studi literatur merupakan keseluruhan dari rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Alat pengumpulan data dari

angket dan menelaah sumber-sumber yang relevan dari jurnal-jurnal dengan bahasan yang terkait keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan kurikulum 2013.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Pandangan Guru Mengenai Kurikulum 2013

Pada umumnya sek

olah dasar di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 sebagai pedoman pembelajaran. Penggunaan 2013 ini memang ditekankan untuk melahirkan peserta didik yang berpikir kritis. Peserta didik lebih dituntut untuk lebih aktif di kelas. Sedangkan guru di kelas sebagai pembimbing dan menemani peserta didik belajar.

Kurikulum 2013 ini digunakan pada sistem pendidikan Indonesia sebagai pengganti KTSP (Kurikulum 2006) yang menekankan pada pengembangan karakter peserta didik. Dalam survey yang kami tujukan kepada guru sekolah dasar, semua guru yang menjawab survey kami menggunakan kurikulum 2013 di sekolahnya. Pandangan mereka mengenai kurikulum 2013 ini memang berguna untuk membantu mendorong peserta didik menjadi lebih aktif. Guru juga berpendapat bahwa kurikulum ini menitikberatkan pada keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu kurikulum ini berguna untuk menggali potensi peserta didik dan menempatkan peserta didik sebagai pusatnya.

Kurikulum 2013 mempersiapkan peserta didik untuk lebih aktif. Hal ini dikarenakan pada kurikulum ini didesain secara khusus agar peserta didik lebih inovatif, kreatif, dan afektif di dalam berbagai hal atau bidang. Khususnya dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi saat proses pembelajaran. Di dalam pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 ini akan mendorong peserta didik untuk dapat menjelaskan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan ide atau pendapatnya terhadap suatu objek, peristiwa, atau kejadian pada pengalamannya. Kemudian ide tersebut nantinya berguna bagi peserta didik dalam memecahkan solusi atas masalah yang dihadapkan.

Dalam penggunaan kurikulum ini tentu saja memiliki aspek penilaiannya sendiri. Pada kurikulum ini ada empat aspek penilaian; yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan aspek perilaku. Keempat aspek penilaian ini sangat berdampak dalam menilai dan mengevaluasi kemampuan peserta didik di kelas. Guru di kelas memang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menemukan informasi dari kompetensi yang dicapai. Hal ini dikarenakan guru di kelas berperan sebagai fasilitator, di mana hanya memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kompetensinya. Selain itu, peserta didik juga diberikan pertanyaan HOTS (Higher Order Thinking Skills) atau biasa disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pemberian pertanyaan berbasis HOTS ini ditujukan untuk peserta didik supaya proses berpikir mereka akan meningkat dan mengembangkan ide-ide dalam cara tertentu.

Tidak hanya pemberian pertanyaan berbasis HOTS saja yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik. Guru juga memberikan waktu yang cukup banyak dalam berdiskusi. Peserta didikan akan berdiskusi secara berkelompok guna mendapatkan pemahaman atau pandangan baru dari temannya yang lain. Hal tersebut juga ditujukan dalam memberikan pembiasaan kepada peserta didik supaya nantinya mereka dapat menyelesaikan suatu masalah dengan melihat segala sudut pandang guna menghindari hal yang tidak diinginkan. Guru juga dapat memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan pembiasaan literasi. Pembiasaan ini dilakukan guna untuk meningkatkan fokus peserta didik dalam menangkap atau memahami materi pembelajaran di kelas. Guru juga pastinya

mendorong peserta didik untuk dapat menalar dan menjelaskan, mengarahkan peserta didik untuk memberikan komentar yang mendukung dan memberikan stimulus kepada peserta didik supaya mereka dapat memecahkan suatu masalah. Selain itu, guru harus mengadakan evaluasi secara bertahap guna menilai seberapa besar peningkatan kemampuan yang dialami oleh peserta didik.

2) Strategi atau Metode Pembelajaran

Pemilihan strategi dan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran menentukan keefektifan suatu pembelajaran karena merupakan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran siswa menjadi senang, meningkatkan motivasi belajar dan memudahkan memahami pembelajaran sehingga hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat mendominasi kegiatan aktif dari peserta didik dibandingkan pendidik, karena pendidik hanya sebagai fasilitator. Disini pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mencari, menemukan, menyimpulkan, serta mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, pengalamannya, dan membuat siswa aktif secara keseluruhan dalam pembelajaran.

Pendidik harus memiliki kompetensi dalam bidang pedagogik yang dapat mendorong kemampuan dalam dirinya, potensi peserta didik, dan kemampuan dalam menentukan model pembelajaran yang dapat mendorong dan mengungkapkan sesuai dengan keperluan, kepandaian dan minat yang diperlukan di Sekolah serta disesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Saat ini pendidik

masih memadukan materi pelajaran dengan model dan strategi pembelajaran yang kurang kreatif dan masih menggunakan cara dulu misalnya model ceramah yang mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu guru, sehingga proses belajar dan mengajar kurang efektif dan peserta didik cenderung pasif. Solusi yang dapat digunakan yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif yang menjunjung ke kompakannya dengan siswa yang bertujuan untuk mencapai pembelajaran.

Strategi dan model pembelajaran pada kurikulum ini sangat beragam disesuaikan dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Melalui strategi dan model pembelajaran ini, diharapkan peserta didik menjadi berkembang dan mempunyai karakter saintifik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan perilaku sosial. Dengan demikian, siswa dituntut untuk berpikir kritis sesuai dengan data dan fakta. Pendidik harus melakukan pembiasaan literasi terhadap peserta didik dan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.

Strategi Everyone Is A Teacher Here

Penerapan strategi pembelajaran keterampilan berpikir kritis siswa dituntut untuk aktif dalam kelompok untuk mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, dan memberikan kesimpulan apa yang sudah didiskusikan sebelumnya. Cara yang efektif yaitu bisa menggunakan strategi Everyone is a teacher here. Dalam menggunakan strategi ini, adanya diskusi mengenai permasalahan dan solusi ketika kerja kelompok dengan beberapa pendapat dari peserta didik yang lain. Dalam pengaplikasian strategi ini, dapat memberikan kesempatan semua peserta didik menjadi guru bagi peserta didik yang lainnya yang dapat meningkatkan

keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, sehingga akan memunculkan ide-ide baru yang dapat menambah pengetahuan bagi peserta didik lainnya.

Dengan bertanya, siswa akan melatih kepercayaan diri dengan berani menyampaikan gagasan dan tanggapan yang sesuai dengan materi atau pembahasan yang sedang dibahas. Dalam menggunakan pembelajaran ini, siswa akan menjawab pertanyaan di depan kelas yang didengarkan oleh guru dan semua siswa, sehingga siswa yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan awalnya mengerti menjadi semakin mengerti dan bahkan bisa menambahkan jawaban yang diutarakan temannya.

Dengan menggunakan strategi kooperatif ini, guru memberikan pengalaman sikap belajar yang meliputi kejujuran, keberanian, terbuka, tanggung jawab, dan mendengarkan penjelasan guru dengan serta kerja sama. Disini guru memberikan bimbingan kelompok sehingga adanya saling bantu sesama teman kelompok, dapat membagi tugas dengan adil, dan hasil diskusi akan membuat semuanya paham mengenai materi yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran yang dilakukan guru memberikan kartu indeks kepada setiap peserta didik dan menyuruh mereka untuk menuliskan pertanyaan menggunakan kartu tersebut di depan kelas. Siswa lainnya berperan aktif menjawab pertanyaan dari temennya di depan kelas. Dengan demikian, penggunaan strategi tidak hanya memiliki tanggung jawab kelompok, tetapi memiliki tanggung jawab individu.

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning

Penerapan model discovery learning diterapkan pada peserta didik di kelas

tinggi. Dengan menerapkan pembelajaran yang menggunakan discovery learning ini, menekankan pada aktivitas memahami topik yang sedang dipelajari dengan lebih mendalam dan lebih mandiri. Guru mengarahkan siswa mempelajari lebih mendalam mengenai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar siswa. Untuk merangsang rasa ingin tahu dari siswa mengenai materi atau topik yang sedang dipelajari, guru memberikan sebuah stimulus atau rangsangan dengan mengamati video dan membaca teks bacaan. Melalui tayangan video, siswa pastinya akan lebih antusias dalam memahami pembelajaran, kemudian setelah menonton video diberikannya sebuah teks bacaan untuk memperdalam materi yang sedang dibahas.

Setelah siswa memahami topik atau materi yang diberikan, guru mulai melakukan diskusi dengan siswa. Kegiatan diskusi ini didominasi oleh siswa dimana siswa sebagai penanya dan guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dalam proses diskusi dapat memancing rangsangan atau stimulus dari materi atau topik yang dibahas sebelumnya, sehingga siswa memiliki sebuah gambaran awal ketika proses pembelajaran. Melalui diskusi ini, dapat melatih kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Setelah melakukan diskusi guru memberikan sebuah kesimpulan dan menjawab beberapa pertanyaan untuk menyempurnakan jawaban dari siswa lainnya.

Dalam menerapkan model pembelajaran discovery learning yang menerapkan pendekatan saintifik ini harus memperhatikan langkah pembelajaran. Langkah awal yang harus dilakukan yaitu menyiapkan sebuah topik atau kasus yang menarik perhatian peserta didik, misalnya

menggunakan topik atau kasus yang sangat familiar atau semua peserta didik mengetahuinya, sehingga akan melatih berpikir kritis dalam menguasai keterampilan memecahkan masalah.

Penerapan Pembelajaran Tipe Jigsaw

Model pembelajaran tipe jigsaw yaitu sebuah model pembelajaran yang membagi siswa menjadi regu asal dan regu ahli dalam memecahkan sebuah masalah. Alur kegiatannya yaitu siswa dituntut untuk memahami dan menyelesaikan sebuah permasalahan yang berbeda dengan kelompok asal. Selanjutnya peserta didik berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan dengan regu ahli yang memiliki tugas yang sama. Setelah masalah itu diselesaikan, semua regu ahli kembali ke regu asalnya untuk menyampaikan hal yang sudah didiskusikan di regu ahli. Dalam menggunakan model kooperatif tipe jigsaw mengacu pada kerja kelompok atau beregu, sehingga siswa saling bertukar pikiran, tanggapan, mencoba dan mengungkapkan keahlian menalarinya yaitu kemampuan berpikir kritis yang dapat menumbuhkan potensi yang ada dalam peserta didik, adanya rasa ingin tahu, ide atau gagasan, dapat menyelesaikan suatu permasalahan dan tidak akan mudah menampung penjelasan tanpa adanya sebuah fakta. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw harus memperhatikan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik yang diperoleh melalui pengalamannya dan membantu peserta didik mengaitkan pembelajaran pengetahuan dengan dunia nyata, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Model

koopetif learning ini akan meningkatkan keterampilan berpikir siswa karena seluruh siswa aktif dalam berdiskusi, memiliki tanggungjawab, dan adanya interaksi dengan yang lain untuk menginformasikan kepada teman sekelompoknya.

3) Kendala dalam Penggunaan Kurikulum 2013

Setiap kurikulum tentunya memiliki kelebihan dan juga kekurangannya, itu semua bergantung kepada para tenaga pendidik yang dapat ikut menyesuaikan atau tidak. Hasil pengumpulan data yang kami lakukan melalui kuisioner terdapat beberapa respon jawaban mengenai kendala dalam penggunaan Kurikulum 2013. Kendala yang dirasakan para guru dalam penggunaan Kurikulum 2013 salah satunya ialah adanya beberapa guru yang kurang memahami sistem penerapan Kurikulum 2013. Guru tidak paham dengan proses penilaian sikap, dan guru tidak memahami sistem penilaian keterampilan dan pengetahuan. serta guru tidak siap dengan perubahan dalam pergantian kurikulum.

Kendala selanjutnya Kurikulum 2013 dirasa terlalu berfokus pada konten materi yang luas dan banyak materi yang harus dikuasai para siswa serta harus tuntas pada saat itu juga. Disamping itu belum terlengkapinya sarana dan prasarana serta buku sumber yang kurang memadai yang membuat guru mau tidak mau harus mencari sumber informasi pembelajaran secara mandiri. Kendala lainnya yaitu sinkronisasi pelaksanaan penilaian dengan pencantuman nilai akhir yang masih parsial. Kurikulum 2013 terasa terlalu rumit dalam penuangan hasil evaluasi raport siswa. Pengisian raport siswa menjadi tidak simple dan tidak praktis membuat guru harus meluangkan waktu yang cukup banyak untuk menyiapkan raport, dari mulai

memasukkan nilai sampai pada saat mencetak kertas raport.

4) Solusi untuk Mengatasi Masalah Penggunaan Kurikulum 2013

Setiap masalah tentu ada solusi atau penyelesaiannya, mengenai permasalahan penerapan pelaksanaan Kurikulum 2013 ini tentu ada solusinya yaitu dengan bekerja sama dan menyadari apa yang kurang. Ada beberapa cara solusi mengatasi permasalahan yang terjadi akibat Kurikulum 2013, diantaranya yaitu:

1. Menurut (Alawiyah, 2015) Memberikan Pendidikan dan pelatihan kepada para guru terkhususnya guru mata pelajaran sehingga mereka dapat memahami dan mengerti apa yang akan mereka ajarkan.
2. Menyediakan media pembelajaran dan sumber – sumber belajar sehingga antara isi kurikulum dengan materi pembelajaran dapat berkesinambungan karna adanya media dan sumber pembelajaran.
3. Memberikan motivasi kepada peserta didik bahwasanya dengan kurikulum 2013, peserta didik akan lebih kreatif dan semangat dalam pembelajaran.
4. Menyediakan media pembelajaran yang berbasis teknologi sesuai dengan isi kurikulum sehingga tidak mengalami ketertinggalan.

Menurut (Sudarsana, 2018) penggunaan teknologi juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan para peserta didik bagaimana siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Dari hal tersebut guru juga harus berperan mengatur Batasan – Batasan pembelajaran yang akan dipelajari.

(Sudarsana, 2018) memaparkan Optimalisasi penggunaan teknologi dalam implementasi kurikulum di sekolah terdiri

dari tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan analisa. Dari segi perencanaan, guru merumuskan permasalahan dan memotivasi siswa, yang disesuaikan dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dari segi pelaksanaan, pada pelaksanaan eksplorasi guru melibatkan pembelajar mencari informasi yang luas dan dalam tentang permasalahan yang akan dibahas dengan menggunakan teknologi, pada pelaksanaan elaborasi pembelajar membagi pembelajar dalam bentuk kelompok kecil yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pembelajar dalam bekerja sama dan berkomunikasi pada pelaksanaan konfirmasi guru memberikan umpan balik dan memberikan penegasan terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi.

SIMPULAN

Keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan kurikulum 2013 ini terjadi karena adanya pembiasaan dalam menyelesaikan masalah yang harus dianalisis terlebih dahulu. Siswa lebih ditekankan untuk berpikir dan analisis sebelum membuat keputusan atas masalah yang terjadi. Pembiasaan ini sangat baik dilakukan dan akan menciptakan siswa yang berkualitas, serta dapat berguna bagi Bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan melalui angket dan studi literature dengan berbagai sumber jurnal yang relevan. Pandangan menurut para guru, kurikulum 2013 mempersiapkan peserta didik untuk lebih aktif. Hal ini dikarenakan pada kurikulum ini didesain secara khusus agar peserta didik lebih inovatif, kreatif, dan afektif di dalam berbagai hal atau bidang dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan

peserta didik. Adapun kendala yang dirasakan para guru dalam penggunaan Kurikulum 2013 salah satunya ialah adanya beberapa guru yang kurang memahami sistem penerapan Kurikulum 2013 sehingga dibutuhkan pelatihan khusus kepada para guru terkhususnya guru mata pelajaran, agar mereka dapat memahami dan mengerti apa yang akan mereka ajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryono. *SIAP MENYONGSONG KURIKULUM 2013*. Cetakan 1, PENERBIT GAVA MEDIA, 2013.
- Sudarsana, I. K. (2018). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 8–15. Retrieved from <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/41>
- Bogor, U. D., Tol, J., No, C., Pos, K., & Bogor, C. (n.d.). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V the Influence of Jigsaw Cooperative Learningtype on Ability of Critical Thinking of Grade V*.
- (Yusuf, 2018)Bogor, U. D., Tol, J., No, C., Pos, K., & Bogor, C. (n.d.). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V the Influence of Jigsaw Cooperative Learningtype on Ability of Critical Thinking of Grade V*.
- Yusuf, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SD dengan Menerapkan Strategi Everyone Is A Teacher Here pada Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13706>